

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus

Gambaran umum Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini terdiri dari: letak geografis, visi misi dan tujuan, sarana dan prasarana, struktur organisasi, serta keadaan guru, karyawan dan siswa. Berikut penjelasan mengenai gambaran Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus:

1. Letak Geografis Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus

Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam yang beralamatkan di Jl. Sunan Muria km 09 terletak di Desa Cendono Dukuh Madu RT. 01, RW. 01 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam terletak di antara rumah warrga perkampungan. Batasan-batasan letak geografis Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus adalah:

- a. Disebelah selatan terdapat rumah warga
- b. Disebelah barat terdapat Masjid Jami' Darussalam dukuh Madu
- c. Disebelah utara berbatasan dengan rumah warga
- d. Disebelah timur terdapat rumah bapak arief selaku guru madrasah
- e. Disekitarnya juga terdapat rumah warga.

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus

- a. Visi Madrasah:

“Unggul dalam prestasi, santun dalam budi pekerti, beramal ilmiah berilmu amaliah ala Ahlussunah Waljama'ah”

- b. Misi Madrasah:

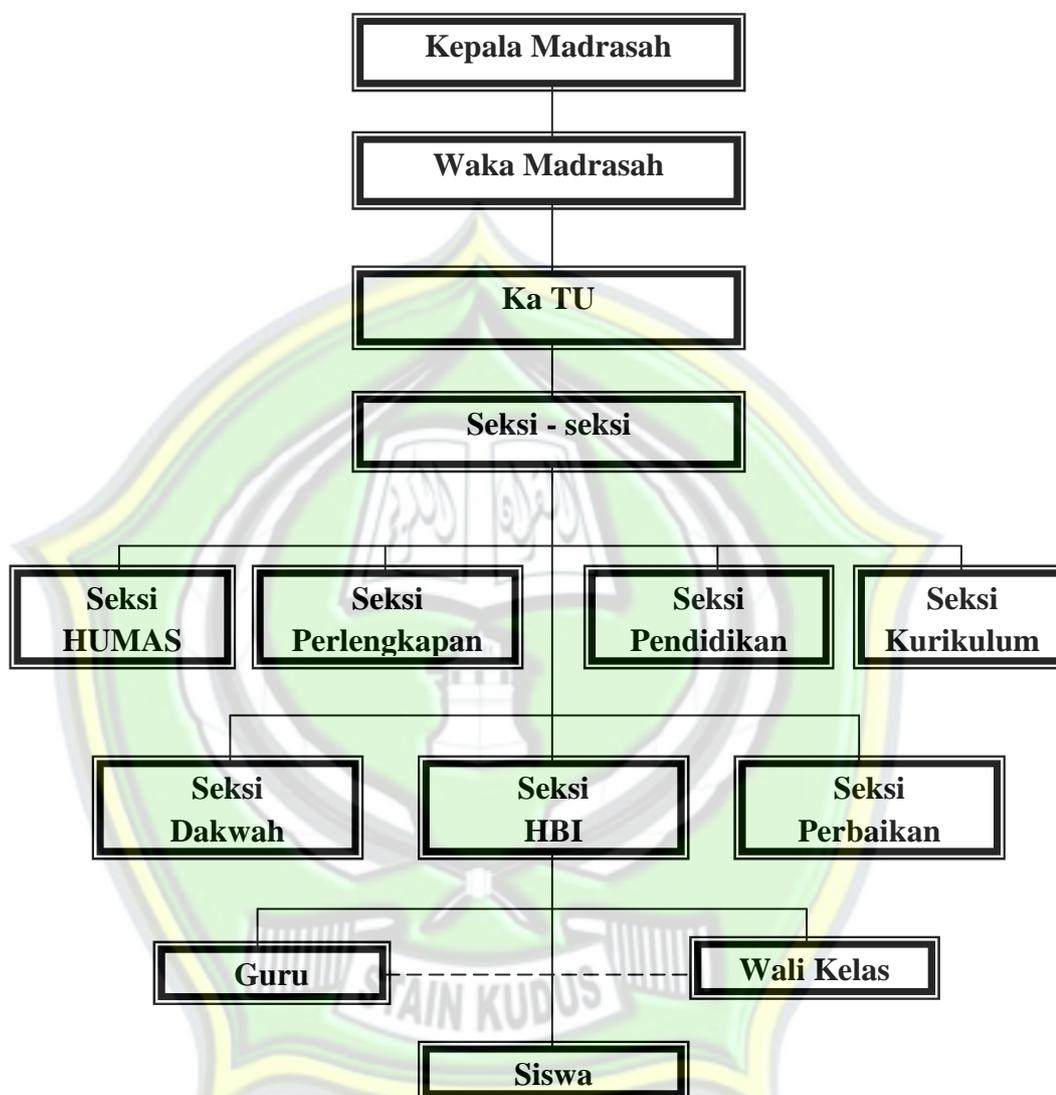
- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas
 - 2) Memberikan keteladanan moral mulia
 - 3) Mencetak peserta didik yang berilmu pengetahuan, beriman dan bertaqwa
- c. Tujuan Madrasah:
- Membangun generasi muslim yang kreatif, kompetitif dan berkepribadian luhur

3. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus sebagai penunjang dalam melakukan kegiatan madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Bangunan madrasah yang berstatus kepemilikan sendiri
- b. Mempunyai 6 ruang kelas
- c. Ruang TU
- d. Ruang guru dan musyawarah
- e. Kamar mandi yang bersih
- f. Tempat parkir

4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus



Gambar 4.1

Struktur Organisasi Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus

Dari struktur organisasi di atas, dapat digambarkan bahwa antara guru yang satu dengan guru yang lainnya saling berhubungan dan saling bantu membantu. Kepala madrasah kepemimpinannya dibantu oleh Wakil

kepala madrasah dan juga kepala Tata Usaha. Dari ketiga tersebut, maka terbentuklah struktur organisasi lainnya, yakni seksi-seksi yang memiliki tugas masing-masing. Selain itu, ada tugas lain yang dikhususkan untuk mengelola kelas, yaitu wali kelas. Adapun rincian data kepengurusan organisasi madrasah diniyyah Qur'aniyah Darussalam tahun pelajaran 2015/2016 adalah:

Kepala Madrasah	: Imron Fattah, S. Ag
Waka Madrasah	: Salam Taufiq
Kepala TU	: Ahmad Irwan Sururi, SE
Seksi HUMAS	: 1. Ahmad Fauzi 2. Suramin
Seksi Perlengkapan	: Noor Rodli
Seksi Pendidikan	: Chamdun, S. Pd.I
Seksi Kurikulum	: 1. Faiz Amali, S. Pd.I 2. Akhris Syaifuddin Najib, S. Pd.I
Seksi Dakwah	: 1. Ahmad Yasin 2. Suwarno
Seksi HBI	: 1. Masykur 2. Imam Masruh
Seksi Perbaikan	: Abdul Khamid

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dan karyawan madrasah diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus pada tahun pelajaran 2015/2016 semuanya berjumlah 25 orang. Untuk lulusan S1 terdapat 6 orang, lulusan pondok pesantren sebanyak 3 orang, lulusan madrasah aliyah terdapat 12 orang dan untuk lulusan MTs sebanyak 4 orang. Guru di madrasah diniyyah ini didominasi oleh laki-laki yang berjumlah 18 orang, dan untuk perempuan hanya berjumlah 7 orang. Adapun perincian datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Guru dan Karyawan

No	Nama	Ijazah	Jabatan
1	Imron Fattah, S. Ag	S1	Kepala Madrasah
2	Salam Taufiq	MA	Waka Madrasah
3	Ahmad Irwan Sururi, SE	S1	Ketua TU
4	Arief Asy'arie	MA	Staf TU
5	Ahmad Fauzi	MA	Seksi Humas
6	Suramin	MTs	Seksi Humas
7	Noor Rodli	MTs	Seksi Perlengkapan
8	Chamdun, S. Pd.I	S1	Seksi Pendidikan
9	Faiz Amali, S. Pd.I	S1	Seksi Kurikulum
10	Akhris Syaifuddin Najib, S. Pd.I	S1	Seksi Kurikulum
11	Ahmad Yasin	Pesantren	Seksi Dakwah
12	Suwarno	Pesantren	Seksi Dakwah
13	Masykur	MA	Seksi HBI
14	Imam Masruh	MA	Seksi HBI
15	Abdul Khamid	Pesantren	Seksi Perbaikan
16	Ali Mahmudi	MA	Wali Kelas IV
17	Muhammad Ali Gufron	MA	Guru Mapel
18	Uswatun Khasanah	MA	Guru Mapel
19	Ida Rahayu	MA	Wali Kelas I
20	Hj. Sholikhatin	MA	Guru Mapel
21	Kholisatul Muna	MA	Guru Mapel
22	Zahronah	MTs	Wali Kelas III
23	Afif Anisah, S. Pd.I	S1	Guru Mapel
24	Atik Nasikhah	MA	Guru Mapel
25	Sukuri	MTs	Guru Mapel

6. Keadaan Siswa Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus

Siswa di madrasah diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini didominasi oleh warga sekitar yang tinggal di dekat madrasah. Jarang sekali terdapat siswa yang rumahnya jauh. Setiap tahunnya, jumlah siswa di madrasah diniyyah ini meningkat. Peningkatan ini dikarenakan minat dari warga sekitar untuk menyekolahkan agama sangat besar. Mereka ingin agar anaknya memahami tentang agama Islam lebih mendalam. Adapun jumlah keseluruhan siswa Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebanyak 154 siswa. Para siswa terbagi 6 kelas, mulai dari kelas I sampai kelas VI dengan jumlah siswa di tiap-tiap kelas yang berbeda. Perincian datanya sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Jumlah Siswa

No	Kelas	Wali Kelas	Jumlah		
			L	P	Total
1	I	Ida Rahayu	13	10	23
2	II	Ahmad Fauzi	15	24	39
3	III	Zahronah	13	13	26
4	IV	Ali Mahmudi	19	11	30
5	V	Masykur	9	11	20
6	VI	Faiz Amali, S. Pd.I	6	10	16
Jumlah I + II + III + IV + V + VI			75	79	154

B. Penyajian Data

1. Strategi Guru dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus

Pembelajaran fiqih yang dilaksanakan di madrasah diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini sama halnya seperti pembelajaran yang dilakukan pada madrasah-madrasah pada umumnya. Di madrasah tersebut, materi pembelajaran merupakan hal terpenting, karena materi merupakan sesuatu yang akan diajarkan pada siswa. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil peneliti hanya difokuskan pada pengembangan materi untuk kelas III, IV dan V. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih kelas III yaitu Ibu Afif Anisah, S. Pd.I, mengenai materi pembelajaran, beliau mengatakan:

“Materi pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang biasanya dipergunakan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas”.¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Masykur, guru fiqih kelas IV mengenai definisi materi pembelajaran. Sebagaimana saat wawancara:

“Materi pembelajaran adalah segala bentuk bahan untuk pegangan guru dan dapat dikreasikan dalam proses pembelajaran dan bisa memahamkan peserta didik”.²

Materi pembelajaran fiqih yang ada di madrasah diniyyah ini telah sama dengan madrasah diniyyah lainnya, yaitu tentang nama kitab dan isi materinya dan sesuai standart yang ada. Sudah disesuaikan dengan buku kurikulum madin yang telah diberikan oleh kemenag. Buku kurikulum tersebut diberikan kepada madrasah diniyyah sebagai pedoman dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan. Hal ini dijelaskan oleh guru fiqih kelas III, Ibu Afif Anisah, S.Pd.I saat wawancara mengatakan:

“Untuk materi pembelajaran fiqih di madrasah ini disesuaikan dengan buku kurikulum yang telah disediakan oleh kemenag, dan

¹ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas III, Ibu Afif Anisah, S.Pd.I pada tanggal 6 November 2015

² Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas IV, Bapak Masykur pada tanggal 16 November 2015

materinya juga tidak terlalu sulit dipahami para peserta didik. Contohnya materi untuk kelas III yaitu mengenai pengertian apa itu Islam, ada berapa rukun Islam dan lain sebagainya”.³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kepala madrasah diniyyah, Bapak Imron Fattah, S.Ag bahwa terdapat pedoman bagi guru untuk menentukan materi. Saat wawancara beliau menjelaskan:

“Materi pembelajaran fiqih di madrasah ini sudah baik, semua sudah berpacu dalam agama Islam dan sudah ada buku kurikulum madin yang bisa dijadikan pedoman untuk para guru dalam menentukan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik”.⁴

Semua materi pembelajaran di madrasah diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini, memang telah disesuaikan dengan buku kurikulum. Termasuk juga pelajaran fiqih. Pernyataan ini tidak hanya datang dari guru fiqih saja. Guru mapel lain seperti tajwid, yakni bapak Arif Asy’ari juga mengungkapkan hal yang sama. Saat wawancara beliau mengatakan:

“Untuk semua materi pembelajaran di madrasah ini, baik itu fiqih maupun yang lainnya telah disesuaikan dengan buku kurikulum yang telah disediakan oleh kemenag, dan materinya juga tidak terlalu sulit dipahami”.⁵

Pernyataan Ibu Afif Anisah, S.Pd.I, Bapak Arif Asy’ari dan Bapak Imron Fattah, S.Ag mengenai materi pembelajaran fiqih di madrasah diniyyah ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa memang terdapat buku kurikulum yang telah diberikan pada setiap madrasah diniyyah. Termasuk juga di madrasah diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini. Peneliti melihat sendiri buku kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam memberikan materi pelajaran. Buku tersebut berjudul “*Kurikulum Madin Kabupaten Kudus Tahun 2015*”. Dalam buku kurikulum tersebut, isinya

³ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas III, Ibu Afif Anisah, S.Pd.I pada tanggal 6 November 2015

⁴ Hasil wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Imron Fattah, S.Ag pada tanggal 30 Oktober 2015

⁵ Hasil wawancara dengan guru tajwid dan Yanbu’a, Bapak Arif Asy’ari pada tanggal 20 November 2015

terdiri dari kitab yang digunakan, materi yang diajarkan, dan indikator pencapaian hasil belajar. Tidak terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar di dalamnya, namun langsung kepada indikator.⁶

Adapun mengenai isi materi fiqih yang diajarkan di madrasah diniyyah ini menurut Bapak Salam Taufiq, guru fiqih kelas V mengatakan:

“Isi materi pembelajaran fiqih di madrasah ini beranekaragam, yaitu menyangkut hukum-hukum syariat Islam. Materi fiqih yang diajarkan harus sesuai yang ada di buku kurikulum. Contohnya untuk kelas V kitab yang digunakan adalah “*Durusul Fiqhiyah*” jilid 3, materinya adalah sholat hari raya, menghormati mayit, puasa, zakat dan sebagainya. Dari tiap-tiap materi tersebut biasanya berisi tiga hal, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap”.⁷

Pernyataan mengenai isi materi pembelajaran fiqih juga dijelaskan oleh Ibu Afif Anisah, S.Pd.I selaku guru kelas III. Tiap materi yang akan diajarkan kepada siswa, isinya harus berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sebagaimana saat wawancara beliau menjelaskan:

“Isi dari materi pembelajaran fiqih yang saya ajarkan di madrasah ini harus sesuai dengan pedoman buku kurikulum. Tiap materi yang disampaikan harus berisi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dan pengetahuan yang disampaikan bisa berupa fakta, konsep, prinsip atau prosedur”.⁸

Berdasarkan hasil dokumentasi dari buku “*Kurikulum Madin Kabupaten Kudus Tahun 2015*” menunjukkan bahwa isi materi fiqih yang akan disampaikan kepada siswa adalah berpedoman pada isi buku kurikulum. Adapun untuk kelas yang peneliti ambil sebagai sampel adalah kelas III, IV, dan V menggunakan kitab fiqih yang sama yakni “*Durusul Fiqhiyah*” namun dengan jilid yang berbeda-beda. Salah satu contoh isi materi fiqih untuk kelas IV adalah tayamum. Berdasarkan buku kurikulum, terdapat indikator pencapaian hasil belajarnya dari tiap-tiap materi. Salah satu contoh indikator pencapaian hasil belajar dari materi

⁶ Hasil observasi di madrasah diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus pada tanggal 21 November 2015

⁷ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas V, Bapak Salam taufiq pada tanggal 13 November 2015

⁸ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas III, Ibu Afif Anisah, S.Pd.I pada tanggal 6 November 2015

tayamum adalah menyebutkan arti tayamum, fardhu tayamum, yang membatalkan tayamum, dan mempraktekkan materi tentang tayamum. Berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar tersebut, menunjukkan bahwa isi materi yang disampaikan terdiri dari tiga hal, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁹

Materi fiqih yang telah ada di buku kurikulum madin tersebut kemudian dilakukan pengembangan oleh guru-guru. Pengembangan materi dilakukan supaya nantinya dalam menyampaikan materi kepada siswa cakupannya pas, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, Sehingga indikator hasil belajar dapat tercapai. Pengembangan materi ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil guru saja. Hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah Bpk Imron Fattah S.Ag, beliau mengatakan:

“Guru-guru Fiqih di Madrasah ini sudah melakukan pengembangan materi pembelajaran fiqih”.¹⁰

Adapun strategi atau langkah yang dilakukan oleh guru dalam pengembangan materi pembelajaran fiqih di madrasah diniyyah ini terdiri dari beberapa langkah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Afif Anisah, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas III mengenai strategi yang beliau ambil, beliau menjelaskan:

“Strategi atau langkah yang saya lakukan dalam mengembangkan materi pembelajaran fiqih adalah pertama, mengidentifikasi aspek dan jenis materi yang terdapat dalam indikator, kemudian mendaftar materi dan uraian materi, mengumpulkan sumber atau referensi untuk menuliskan materi dan deskripsi materi, yang terakhir menyajikan materi tersebut”.¹¹

Strategi pengembangan materi pembelajaran fiqih juga dilakukan oleh Bapak Masykur, guru kelas IV. Berdasarkan hasil wawancara dengan

⁹ Hasil dokumentasi buku *Kurikulum Madin Kab.Kudus Tahun 2015* dikutip pada tanggal 21 November 2015

¹⁰ Hasil wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Imron Fattah, S.Ag pada tanggal 30 Oktober 2015

¹¹ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas III, Ibu Afif Anisah, S.Pd.I pada tanggal 6 November 2015

beliau, adapun langkah pengembangan materi pembelajaran fiqih yang beliau lakukan adalah:

“Langkah pertama yang saya ambil adalah mengidentifikasi aspek yang terkandung dalam indikator, kemudian mengidentifikasi jenis materi yang terdapat dalam indikator, memilih sumber materi pembelajaran dan yang terakhir adalah menyajikan materi tersebut. Namun, dalam hal ini saya tidak mengemasnya dalam bentuk cetakan, melainkan secara langsung saat pembelajaran”.¹²

Pernyataan Ibu Afif Anisah, S.Pd.I dan Bapak Masykur mengenai langkah pengembangan materi ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Salam Taufiq selaku guru fiqih kelas V. Beliau juga melakukan pengembangan materi. Langkah atau strategi yang beliau ambil juga tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Ibu Afif Anisah, S.Pd.I dan Bapak Masykur. Saat wawancara beliau mengatakan:

“Strategi saya adalah mengidentifikasi aspek-aspek dan jenis materi yang terdapat dalam indikator, mendaftar materi, memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemasnya ke dalam berbagai bentuk, namun dalam hal ini saya tidak mengemas materi pembelajaran saya”.¹³

2. Proses Pelaksanaan Strategi Guru dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus

Proses pembelajaran fiqih di madrasah diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini sudah berlangsung cukup baik. Hal ini diungkapkan oleh kepala madrasah diniyyah saat wawancara:

“Proses pembelajaran fiqih di madrasah ini sudah cukup baik, karena sudah disediakan buku kurikulum dari kemenag. Dan guru mengembangkan materi tersebut. Jadi tiap guru sudah bisa memilih materi yang sekiranya mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga dalam proses pembelajarannya guru dapat dengan mudah menyampaikan materinya”.¹⁴

¹² Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas IV, Bapak Masykur pada tanggal 16 November 2015

¹³ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas V, Bapak Salam Taufiq pada tanggal 13 November 2015

¹⁴ Hasil wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Imron Fattah, S.Ag pada tanggal 30 Oktober 2015

Proses pembelajaran fiqih yang sudah baik tersebut dapat berlangsung karena adanya peran guru dari madrasah diniyyah ini. Salah satu peran pentingnya adalah mengembangkan materi mereka. Sebelum materi fiqih disampaikan kepada siswa dalam proses pembelajaran, terlebih dahulu materi itu dikembangkan. Pengembangan tersebut dilakukan dengan cara guru membuat strategi atau langkah untuk mengembangkan materi tersebut. Setelah strategi dibuat, kemudian selanjutnya adalah bagaimana proses pelaksanaan dari strategi tersebut, atau dalam hal ini implementasinya.

Adapun proses pelaksanaan dari strategi yang telah dibuat oleh guru adalah sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Afif Anisah, S.Pd.I, guru fiqih kelas III, saat wawancara mengatakan:

“Sesuai dengan strategi yang telah saya buat, dalam proses pelaksanaannya yang saya lakukan adalah mengutip indikator yang telah dirumuskan, kemudian membuat kolom analisis kompetensi, mendaftar materi dan deskripsi materi, kemudian menentukan cara atau metode penyampaian sesuai dengan jenis materi, kemudian mengumpulkan sumber untuk menuliskan deskripsi materi, dalam prosesnya saya juga menentukan kedalaman dan keluasan materi, mengurutkan materi dan menentukan jenis pengembangan yang saya lakukan, dan terakhir saya menyajikan materi tersebut”.¹⁵

Proses pelaksanaan pengembangan materi yang dilakukan oleh Ibu Afif Anisah, S.Pd.I tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Bapak Masykur. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Masykur mengenai proses pelaksanaan pengembangan materi, beliau menjelaskan:

“Dalam proses pelaksanaannya saya menulis aspek kompetensi dan jenis materi yang terkandung dalam indikator ke dalam sebuah kolom analisis. Kemudian setelah tahu jenis materinya saya menentukan metode yang akan saya gunakan, disamping itu juga saya tentukan cakupan materinya dan saya urutkan. Baru kemudian memilih sumber materi dan mengemasnya atau menyajikannya”.¹⁶

¹⁵ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas III, Ibu Afif Anisah, S.Pd.I pada tanggal 6 November 2015

¹⁶ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas IV, Bapak Masykur pada tanggal 16 November 2015

Pernyataan Ibu Afif Anisah, S.Pd.I dan Bapak Masykur mengenai proses pelaksanaan pengembangan materi ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti di madrasah. Peneliti melihat sendiri guru fiqih dalam melakukan pengembangan materi dengan membentuk kolom analisis kompetensi untuk mengidentifikasi aspek dan jenis materi yang terdapat dalam indikator. Guru fiqih menunjukkan bukti kolom analisis kompetensi tersebut kepada peneliti. Untuk lebih jelasnya kolom analisis dapat dilihat dalam lampiran.

Berdasarkan hasil dokumentasi dari salah satu contoh kolom analisis kompetensi yang dibuat oleh Ibu Afif Anisah, S.Pd.I menunjukkan bahwa indikator pencapaian hasil diidentifikasi aspek dan jenis materinya. Sebagai contoh, indikator pencapaian hasil adalah menunjukkan jumlah dan waktu rakaat sholat tarawih, itu dianalisis dan termasuk dalam aspek kognitif dan jenis materinya adalah fakta. Sehingga metode atau cara yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut adalah metode ceramah dan juga hafalan.¹⁷

Materi yang telah diidentifikasi aspek kompetensi dan ditentukan jenisnya, kemudian ditentukan cara penyampaiannya. Adapun cara penyampaian materi fiqih di madrasah diniyyah ini umumnya monoton. Yakni masih banyak yang menggunakan metode klasikal atau ceramah. Namun, metode ceramah yang dilakukan setiap guru bervariasi. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Imron Fattah, S.Ag selaku kepala madrasah. Saat wawancara beliau mengatakan:

“Guru fiqih disini umumnya dalam menyampaikan materinya sama saja, yakni intinya menggunakan metode ceramah. Namun, metode ceramah yang divariasikan. Ada guru yang menerangkan kepada peserta didik dahulu kemudian ada tanya jawabnya, ada pula yang ceramah dulu tapi kemudian berdiskusi dan dipandu oleh guru”.¹⁸

¹⁷ Hasil dokumentasi dari kolom analisis ibu Afif Anisah, S.Pd.I yang diambil pada tanggal 6 November 2015

¹⁸ Hasil wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Imron Fattah, S. Ag pada tanggal 30 Oktober 2015

Pernyataan kepala madrasah tentang penyampaian materi yang dilakukan oleh guru fiqih diperkuat dengan pernyataan dari guru fiqih kelas III, Ibu Afif Anisah, S.Pd.I, beliau menjelaskan:

“Dalam menyampaikan materi fiqih, metode saya sesuaikan dengan jenis materi yang akan saya sampaikan. Namun yang sering saya gunakan adalah metode ceramah. Karena kebanyakan materi yang disampaikan berupa fakta dan konsep. Pertama saya membacakan dan mencatat dipapan tulis kemudian setelah itu saya terangkan dengan menggunakan bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami dan selanjutnya ada tanya jawab”.¹⁹

Cara penyampaian materi yang dilakukan oleh Ibu Afif Anisah, S.Pd.I tidak jauh berbeda dengan cara atau metode yang diterapkan oleh Bapak Masykur selaku guru fiqih kelas IV. Dalam menyampaikan materinya, beliau juga menuliskan di papan tulis, menerangkan, dan kemudian melakukan tanya jawab kepada siswa. Sebagaimana saat wawancara beliau menjelaskan:

“Biasanya saya tulis dahulu di papan tulis materinya kemudian saya bacakan kitabnya dan saya terjemahkan dengan bahasa jawa, siswa mencatat atau istilah jawnya “maknani”, kemudian saya terangkan tentang isi materinya dengan bahasa jawa dan bahasa Indonesia biar mudah dipahami, selanjutnya yang terakhir ada tanya jawab agar bisa mengukur tingkat pemahaman siswa”.²⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti di madrasah, saat proses pembelajaran fiqih berlangsung, peneliti mengamati metode atau cara mengajar guru. Dalam menyampaikan materinya di kelas, ternyata guru memang sering menggunakan metode ceramah dan juga hafalan. Karena materi yang diajarkan kebanyakan merupakan jenis fakta dan konsep sehingga membutuhkan penjelasan. Namun, untuk materi yang bersifat prosedur, praktek, dalam penyampaian materinya dengan metode demonstrasi. Contohnya pada materi mempraktekkan sholat.²¹

¹⁹ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas III, Ibu Afif Anisah, S.Pd.I pada tanggal 6 November 2015

²⁰ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas IV, Bapak Masykur pada tanggal 16 November 2015

²¹ Hasil observasi di madrasah diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus pada tanggal 24 November 2015

Hasil observasi ini diperkuat lagi oleh pernyataan dari salah satu siswa kelas V di madrasah diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe kudus, tentang metode yang digunakan guru di madrasah diniyyah ini. Saat wawancara siswa kelas V, Hamim Noor Rosyid mengatakan:

“Kalau pada saat menyampaikan materinya rata-rata guru disini ya ceramah mas, yaitu dengan menerangkan di papan tulis dan menjelaskannya. Begitu juga dengan guru fiqih disini kebanyakan ceramah dengan menerangkan di papan tulis. Kecuali kalau saat materi praktek, itu dengan cara demonstrasi mas”.²²

Setelah menentukan cara penyampaian untuk masing-masing jenis materi, kemudian dalam proses pengembangan materi pembelajaran fiqih di madrasah diniyyah ini, guru juga memperhatikan masalah cakupan dan urutan materi. Sebelum materi fiqih disampaikan kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Masykur, beliau menjelaskan:

“Mengenai cakupannya harus meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, disini yang paling saya tekankan dari siswa adalah praktik kesehariannya yang harus dilakukan dengan baik dan kontinu. Untuk urutan materi, sudah diurutkan dari yang mudah ke yang sulit, dan juga dari langkah awal sampai akhir. Contohnya tentang materi wudhu harus disampaikan dulu sebelum materi sholat. Cara berwudhu juga harus disampaikan secara urut”.²³

Pernyataan yang sama juga datang dari Ibu Afif Anisah, S.Pd.I, beliau menentukan cakupan materi dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Tetapi selain itu beliau juga memperhatikan keluasan dan kedalaman materinya. Sehingga materi yang diajarkan sesuai, tidak sedikit dan tidak banyak. Saat wawancara beliau mengatakan:

“Cakupan materi yang akan disampaikan harus memperhatikan kedalaman dan keluasan materi. Contoh materi kelas III tentang zakat akan berbeda dengan materi zakat pada kelas V. Materi zakat kelas V lebih mendalam dan lebih luas. Sedangkan dalam mengurutkan materi, saya menggunakan prosedural dan hierarkis. Misalnya adalah saya memulai dari awal siswa harus memahami dulu apa itu agama Islam kemudian baru rukun Islam, ada berapa

²² Hasil wawancara dengan siswa kelas V, Hamim Noor Rosyid pada tanggal 9 November 2015

²³ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas IV, Bapak Masykur pada tanggal 16 November 2015

rukun Islam, jadiurut mulai awal bukan langsung diloncat, agar siswa mampu memahaminya dengan baik”.²⁴

Langkah selanjutnya dalam proses pengembangan materi adalah pemilihan sumber materi pembelajaran. Pemilihan sumber materi pembelajaran juga merupakan hal penting di dalam proses pengembangan materi. Adapun sumber materi pembelajaran fiqih yang dipilih di madrasah diniyyah ini berdasarkan hasil observasi adalah yang pertama bersumber dari kitab fiqih utama yang digunakan, dalam hal ini kitab “Durusul Fiqhiyah jilid 1, 2, 3, kitab Fasholatan, buku-buku teks pelajaran fiqih, dan internet.”²⁵

Hasil observasi mengenai sumber materi pembelajaran fiqih ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Afif Anisah, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas III. Saat wawancara beliau mengatakan:

“Sumber materi yang saya pilih adalah dari kitab fiqih yang sudah ditentukan untuk kelas III yaitu “Durusul Fiqhiyah” baik yang arab maupun yang terjemahan, selain itu saya juga membaca buku-buku pelajaran fiqih dan mencari sumber dari internet untuk menambah wawasan”.²⁶

Terdapat sumber lain selain kitab fiqih dan internet yang dipilih oleh guru fiqih di madrasah diniyyah ini. Sumber materi tersebut adalah Pengarang, dalam hal ini adalah seorang kyai atau ahli agama Islam. Bapak Salam Taufiq selaku guru fiqih kelas V memilih narasumber sebagai sumber untuk materinya. Terkadang disaat beliau ada yang mengganjal tentang hukum, beliau tidak segan-segan bertanya kepada seorang kyai mengenai hal tersebut. Agar nantinya materi yang disampaikan kepada siswa tentang hukum-hukum dan ajaran Islam telah sesuai. Sebagaimana saat wawancara beliau menjelaskan:

²⁴ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas III, Ibu Afif Anisah, S.Pd.I pada tanggal 6 November 2015

²⁵ Hasil observasi di madrasah diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus pada tanggal 24 November 2015

²⁶ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas III, Ibu Afif Anisah, S.Pd.I pada tanggal 6 November 2015

“Sumber utamanya tentu adalah kitab fiqih, dalam hal ini kitab *“Durusul Fiqhiyah”*, kemudian kitab-kitab fiqih lainnya, internet untuk penambahan wawasan, dan tak kalah pentingnya juga saya terkadang ke para kyai untuk memperdalam materi yang akan saya ajarkan, selain itu juga bertanya masalah ajaran agama dan hukum-hukum Islam yang mungkin kurang saya fahami”.²⁷

Langkah terakhir dari proses pengembangan materi pembelajaran fiqih setelah memilih sumber materi adalah menyajikan atau mengemas materi pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil observasi di madrasah diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini, penyajian materi pembelajaran fiqih untuk peserta didik adalah dari penyajian langsung yaitu dari sumber belajar utamanya, yakni kitab *“Durusul Fiqhiyah”* tidak ada bentuk penyajian materi dalam bentuk materi pembelajaran yang dikemas oleh guru sendiri. Semua guru di madrasah diniyyah ini tidak mengemas materi pembelajarannya sendiri. Hal ini dikarenakan faktor dari guru madrasah sendiri. Salah satunya adalah karena faktor usia. Sebagian besar guru di madrasah diniyyah ini tergolong usia tua. Disamping itu karena kurangnya pengetahuan mengenai administrasi pembelajaran yang sekarang ini. Sehingga mereka hanya sekedar menyampaikan materi saja, tanpa tahu mengemas dan menyajikannya secara langsung dari sumber belajar utamanya yakni kitab *“Durusul Fiqhiyah”*. Namun, beberapa guru ada juga yang menyajikan materinya sendiri dengan membuat materi tersebut dalam bentuk seperti rangkuman-rangkuman.²⁸

Hasil observasi peneliti terkait bentuk pengemasan materi pembelajaran fiqih ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Salam taufiq. Saat wawancara beliau mengatakan:

“Untuk bentuk pengemasan materi fiqih, saya tidak mengemasnya sendiri seperti dalam bentuk modul atau rangkuman. Namun, saya langsung menyajikannya kepada siswa. Jadi saya kemas secara

²⁷ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas V, Bapak Salam Taufiq pada tanggal 13 November 2015

²⁸ Hasil observasi di madrasah diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus pada tanggal 24 November 2015

langsung dalam menyampaikan yaitu dengan bahasa Jawa namun setiap mengajar saya terjemahkan dulu ke dalam bahasa Indonesia, dan ditulis dengan cara ada soal dan jawaban”.²⁹

Pernyataan yang sama juga datang dari bapak Masykur, selaku guru fiqih kelas IV. Beliau tidak mengemas sendiri materinya, tetapi dengan langsung menyampaikan materi dari kitab yang digunakan. Sebagaimana saat wawancara beliau menjelaskan:

“Materi fiqih ini langsung saya kemas pada saat pembelajaran. Saya menyampaikan materi dengan bahasa jawa, namun dalam menerangkannya saya kombinasikan dengan bahasa Indonesia agar mempermudah dalam pemahaman peserta didik. Sebagian besar guru disini juga seperti itu. Jarang sekali bahkan bisa dikatakan tidak ada yang mengemas materi sendiri seperti dalam bentuk modul atau merangkum sendiri. Hal ini ya dikarenakan usia guru disini tergolong tua-tua”.³⁰

Sedangkan untuk bentuk pengemasan materi yang dibuat sendiri oleh guru hanya sebatas sebuah rangkuman saja, inipun dilakukan oleh sebagian guru saja. Salah satu guru fiqih di madrasah diniyyah ini yang merangkum sendiri materi pembelajarannya adalah Ibu Afif Anisah, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas III. Bentuk rangkuman materi pembelajaran fiqihnya adalah dalam bentuk seperti rangkuman-rangkuman sendiri yang materinya tidak hanya bersumber dari kitab saja, namun juga bersumber dari buku-buku fiqih lain yang materinya relevan dan sesuai dengan Indikator. Sehingga materi yang diajarkan dapat berkembang. Sebagaimana saat wawancara, Ibu Afif Anisah, S.Pd.I mengatakan:

“Dalam menyajikan materi untuk siswa, saya membuatnya dalam bentuk rangkuman-rangkuman materi. Dan rangkuman itu berbahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar siswa yang saya ajar lebih mudah dalam memahami materi yang saya sampaikan. Namun tetap pertama kali saya menyampaikan materi dengan kitab

²⁹ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas V, Bapak Salam Taufiq pada tanggal 13 November 2015

³⁰ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas IV, Bapak Masykur pada tanggal 16 November 2015

yang berbahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Jawa”.³¹

Adapun mengenai jenis pengembangan materi pembelajaran fiqih yang dilakukan oleh guru fiqih di madrasah diniyyah ini adalah jenis pengembangan penerjemahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih kelas IV, Bapak masykur, beliau menggunakan jenis penerjemahan dalam mengembangkan materi pembelajarannya. Materi yang berasal dari kitab fiqih yang berbahasa Arab kemudian beliau terjemahkan ke dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Beliau mengatakan:

“Jenis pengembangan materi fiqih yang saya lakukan adalah penerjemahan. Yaitu dengan menerjemahkan kitab fiqih yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, dan kemudian saya tambahkan dengan keterangan bahasa Indonesia agar mudah difahami oleh siswa. Tetapi penerjemahan ini memang tidak saya kemas, tetapi saya sajikan secara langsung saat mengajar”.³²

Hal yang sama juga dilakukan oleh bapak Salam Taufiq, guru fiqih di kelas V, beliau menjelaskan:

“Jenis pengembangan materinya adalah menggunakan kolaborasi penyampaian bahasa dalam pembelajaran fiqih, atau penerjemahan. Jadi, materi fiqih dari kitab salafiah yang masih berbahasa Arab saya terjemahkan. Tapi penerjemahan itu tidak meninggalkan bahasan para ulama’ yang telah mengupasnya dulu. Jadi terjemahannya harus sama isinya dengan yang asli”.³³

Jenis pengembangan penerjemahan juga dilakukan oleh Ibu Afif Anisah, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas III. Berdasarkan hasil observasi, beliau tidak hanya sekedar menerjemahkan materi yang berasal dari kitab saja secara langsung saat mengajar, melainkan juga mengemas materi tersebut ke dalam bentuk rangkuman-rangkuman yang sudah diterjemahkan agar mudah difahami. Dalam menyusun rangkuman materi tersebut, materi tidak hanya berasal dari satu sumber kitab utamanya,

³¹ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas III, Ibu Afif Anisah, S.Pd.I pada tanggal 6 November 2015

³² Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas IV, Bapak Masykur pada tanggal 16 November 2015

³³ Hasil wawancara dengan guru fiqih kelas V, Bapak Salam Taufiq pada tanggal 13 November 2015

yakni “*Durusul Fiqhiyah*” yang sudah di terjemahkan saja, tetapi juga ditambahkan sumber dari kitab lain maupun dari buku-buku pelajaran fiqih yang relevan dengan materi yang diajarkan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus

Strategi pengembangan materi pembelajaran fiqih yang telah dibuat oleh guru kemudian dilaksanakan. Dalam proses pelaksanaan tersebut, terdapat beberapa faktor yang mendukung proses pengembangan materi agar berjalan sesuai rencana, serta terdapat pula beberapa faktor penghambatnya. Adapun faktor pendukung proses pengembangan materi pembelajaran fiqih di madrasah diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini, sebagaimana saat wawancara peneliti dengan Ibu Afif Anisah, S. Pd.I selaku guru Fiqih kelas III, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung dalam pengembangan materi adalah adanya buku tambahan dan kitab pegangan, serta internet untuk menambah wawasan”.³⁴

Adanya buku tambahan sebagai faktor pendukung juga diungkapkan oleh Bapak Masykur, guru Fiqih kelas IV. Saat wawancara beliau mengatakan:

“Faktor utama pendukungnya adalah jelas dari kitab utamanya yaitu kitab “*Durusul Fiqhiyah*” sebagai pedoman dan ditambah dengan adanya buku-buku tambahan mengenai fiqih”.³⁵

Pernyataan Ibu Afif Anisah, S.Pd.I dan bapak Masykur mengenai faktor pendukung pengembangan materi, sama halnya dengan pendapat bapak Imron Fattah, S.Ag selaku kepala madrasah. Beliau mengatakan:

“Adapun faktor pendukung adalah dengan adanya buku atau kitab pegangan guru, adanya buku kurikulum madin untuk menjadi pedoman para guru dalam menentukan materi, media pembelajaran yang seadanya, kreasi guru dan internet untuk wawasan.”.³⁶

³⁴ Hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas III, Ibu Afif Anisah, S. Pd.I pada tanggal 6 November 2015

³⁵ Hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas IV, Bapak Masykur pada tanggal 16 November 2015

³⁶ Hasil wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Imron Fattah, S. Ag pada tanggal 30 Oktober 2015

Pernyataan Bapak Imron Fattah, S.Ag tentang adanya buku kurikulum madin sebagai pedoman untuk mendukung proses pengembangan materi diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi berupa buku yang peneliti peroleh dari madrasah. Madrasah menggunakan buku kurikulum madin yang ada sebagai pedoman guru dalam menyampaikan materi-materi pelajaran. Adapun contoh isi dari buku kurikulum madin yang peneliti peroleh berdasarkan hasil dokumentasi adalah terdiri dari kitab yang digunakan, materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar. Salah satu contoh isi buku kurikulum tersebut adalah pada kelas IV, kitab yang digunakan adalah kitab “*Durusul Fiqhiyah*” jilid 2. Materi pokok untuk kelas IV semester I adalah mengenai hukum syariat, syarat sholat, sesuci, najis, dan wudhu.³⁷

Faktor pendukung lainnya menurut Bapak Salam Taufiq adalah dari guru sendiri. Hal ini diungkapkan beliau saat wawancara mengatakan:

“Faktor pendukungnya adalah keinginan dari kita sendiri yaitu guru agar para peserta didik bisa memahami syari’at islam, yaitu dengan mengembangkan materi fiqih yang ada. Diharapkan dengan melakukan pengembangan, materi fiqih tersampaikan dan peserta didik faham, karena fiqih adalah pondasi dasar dari ibadah kita. Dan untuk kitab fiqih itu hanya sebagai pegangan pembelajaran”.³⁸

Faktor pendukung pengembangan materi juga dijelaskan oleh bapak Arif Asy’ari selaku guru tajwid dan Yanbu’a, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung dalam pengembangan materi pembelajaran di madrasah diniyyah ini adalah adanya buku tambahan, kitab pegangan, internet untuk menambah wawasan dan juga buku kurikulum sehingga memudahkan guru-guru dalam menyampaikan materinya”.³⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di madrasah diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini terdapat buku-buku

³⁷ Hasil dokumentasi buku *Kurikulum Madin Kab.Kudus Tahun 2015* dikutip pada tanggal 17 November 2015

³⁸ Hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas V, Bapak Salam Taufiq pada tanggal 13 November 2015

³⁹ Hasil wawancara dengan guru Tajwid dan Yanbu’a, Bapak Arif Asy’ari pada tanggal 20 November 2015

tambahan mengenai fiqh. Selain buku-buku yang telah disediakan madrasah, para guru juga mempunyai buku-buku tambahan sendiri. Saat observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa saat mengajar, guru tidak hanya membawa kitab utamanya saja, melainkan juga membawa buku tambahan lain. Hal ini memperkuat pernyataan mengenai adanya buku tambahan sebagai faktor pendukung pengembangan materi fiqh.⁴⁰

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor yang menghambat proses pengembangan materi pembelajaran fiqh di madrasah diniyyah ini. Diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Afif Anisah, S. Pd.I:

“Mengenai faktor penghambat dalam pengembangan adalah kurangnya waktu pembelajaran di kelas dan kurangnya media pembelajaran yang memadai”.⁴¹

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh kepala madrasah diniyyah, Bapak Imron Fattah, S. Ag saat wawancara mengatakan:

“Untuk faktor penghambat dalam pengembangan materi adalah berupa kurangnya waktu pembelajaran atau terbatasnya waktu dikelas, media pembelajaran yang kurang lengkap, dan peserta didik yang tingkat kecerdasannya bervariasi”.⁴²

Bapak Masykur selaku guru fiqh kelas IV juga menjelaskan mengenai faktor penghambat pengembangan materi. Sebagaimana saat wawancara dijelaskan:

“Singkatnya waktu pembelajaran yang ada di kelas, bervariasi tingkat kecerdasan peserta didik dan kurangnya media yang modern yang dimiliki oleh madrasah menjadikan pengembangan materi sedikit terhambat”.⁴³

Selain terbatasnya waktu pembelajaran, media yang kurang lengkap, dan tingkat kecerdasan siswa yang tidak sama, faktor

⁴⁰ Hasil observasi di madrasah diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus pada tanggal 24 November 2015

⁴¹ Hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas III, Ibu Afif Anisah, S.Pd.I pada tanggal 6 November 2015

⁴² Hasil wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Imron Fattah, S.Ag pada tanggal 30 Oktober 2015

⁴³ Hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas IV, Bapak Masykur pada tanggal 16 November 2015

penghambat lainnya menurut bapak Salam Taufiq adalah faktor dari guru itu sendiri. Saat wawancara dengan peneliti beliau mengatakan:

“Faktor penghambat sendiri datang dari seorang guru, yaitu guru ada yang kurang niat untuk mengembangkan materi, sehingga hanya menyampaikan materi seadanya saja, sehingga tujuan dari pembelajaran belum bisa tercapai. Kemudian kurangnya kreatifitas dalam mengajar, faktor dari media pembelajaran yang kurang lengkap dan modern juga bisa menjadi faktor penghambat”.⁴⁴

Pernyataan mengenai faktor penghambat pengembangan materi di madrasah diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini, tidak hanya diungkapkan oleh guru fiqih saja. Namun, hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Arif Asy’ari selaku guru tajwid dan Yanbu’a. Saat wawancara beliau mengatakan:

“Mengenai faktor penghambat dalam pengembangan materi pembelajaran di madrasah diniyyah ini adalah kurangnya waktu pembelajaran di kelas yang mana hanya 60 menit saja dan kurangnya media pembelajaran yang memadai”.⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran fiqih yang dilakukan oleh guru di kelas. Kegiatan pembelajaran fiqih di madrasah diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini berlangsung di dalam kelas dengan alokasi waktu hanya 1 jam pelajaran dalam seminggu. Jadi hanya terdapat satu kali pertemuan dalam seminggu dan berlangsung selama 60 menit. Hal ini membuat waktu untuk menyampaikan materi kurang, sehingga terkadang materi tidak tersampaikan sepenuhnya.⁴⁶

Alokasi waktu pembelajaran fiqih yang terbatas di kelas, menjadi salah satu faktor penghambat pengembangan materi pembelajaran. Sehingga materi tidak dapat tersampaikan semuanya. Hal ini diperkuat

⁴⁴ Hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas V, Bapak Salam Taufiq pada tanggal 13 November 2015

⁴⁵ Hasil wawancara dengan guru Tajwid dan Yanbu’a, Bapak Arif Asy’ari pada tanggal 20 November 2015

⁴⁶ Hasil observasi di madrasah diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus pada tanggal 24 November 2015

dengan pernyataan dari seorang siswa kelas V. Sebagaimana saat wawancara dengan peneliti, siswa mengatakan:

“Menurut saya pembelajarannya berjalan seperti biasanya mas. Cuma proses pembelajarannya berjalan singkat sekali dan sebentar. Karena waktunya hanya 1 jam pelajaran. Jadi materi yang disampaikan sedikit-sedikit. Terkadang juga saat proses pembelajaran di kelas menjadi terganggu karena siswa ada yang pada ramai sendiri, tidak mau mendengarkan”.⁴⁷

Selain alokasi waktu yang sedikit, media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi hanya mengandalkan media seadanya saja. Yakni hanya sebatas papan tulis dan buku-buku saja. Sehingga terkadang pembelajaran terasa membosankan. Tidak adanya media yang modern yang dapat menunjang pembelajaran. Tingkat kecerdasan siswa yang bervariasi juga merupakan penghambat kelancaran proses pengembangan materi fiqh.⁴⁸

Faktor penghambat lainnya adalah terletak pada guru itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, hanya sebagian kecil saja guru yang melakukannya. Hal ini dikarenakan faktor kurangnya kemampuan dan pengetahuan guru mengenai pengembangan materi. Kurangnya pengetahuan guru mengenai pengembangan materi, dikarenakan karena rata-rata guru disini hanya sebatas lulusan Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren. Sehingga kurang mengetahui tentang administrasi pendidikan, dan hanya sebatas mengajar saja. Selain itu juga usia guru di madrasah diniyyah ini yang sebagian besar tergolong usia tua. Sehingga sebagian besar tidak melakukan pengembangan materi.⁴⁹

⁴⁷ Hasil wawancara dengan siswa kelas V, Hamim Noor Rosyid pada tanggal 9 November 2015

⁴⁸ Hasil observasi di madrasah diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus pada tanggal 24 November 2015

⁴⁹ Hasil observasi di madrasah diniyyah Qur’aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus pada tanggal 24 November 2015

C. Analisis Data

1. Analisis Strategi Guru dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa.⁵⁰ Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar, serta materi pembelajaran yang disampaikan dan cara pengembangannya.

Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran.

Secara istilah, An-Nahlawi mengungkapkan bahwa materi pembelajaran merupakan bahan berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan.⁵¹

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

⁵⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 61

⁵¹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan (Tata Rancang Pembelajaran menuju Pencapaian Kompetensi)* Ar ruz media, Yogyakarta, 2013, hlm 123

Agar indikator dapat tercapai, dibutuhkan kemampuan dari guru untuk mengembangkan materinya. Agar guru dapat membuat persiapan yang berdaya guna dan berhasil guna, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut.

Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Secara terperinci, materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran siswa. Keterampilan menunjuk pada tindakan-tindakan (fisik dan nonfisik) yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa.

Materi pembelajaran fiqih yang diajarkan di madrasah diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini berpedoman pada *Buku Kurikulum Madin Kab.Kudus Tahun 2015* yang diberikan oleh kemenag. Dalam buku tersebut berisi materi dan indikator pencapaian hasil belajar sesuai mata pelajaran dan tingkatan kelas masing-masing. Pada mata pelajaran fiqih, contoh materi yang diajarkan pada kelas III adalah tentang tayamum, meliputi: arti tayamum, fardhu tayamum, yang membatalkan tayamum, dan mempraktekkan materi tentang tayamum. Dalam materi tersebut mencakup 3 hal, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Seorang guru yang melakukan pengembangan materi, harus mempunyai strategi atau langkah-langkah dalam mengembangkan materi pembelajarannya. Langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran meliputi: mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengidentifikasi jenis-jenis materi

pembelajaran, memilih jenis materi yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran tersebut.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru fiqih di madrasah diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus yaitu Ibu Afif Anisah, S.Pd.I, Bapak Masykur, dan Bapak Salam Taufiq, adapun kesimpulan dari strategi dalam pengembangan materi pembelajaran fiqih yang telah dibuat adalah:

- a. Mengidentifikasi aspek dan jenis yang terkandung dalam indikator
- b. Mendaftar materi atau memilih jenis materi
- c. Memilih sumber materi pembelajaran
- d. Mengemas materi tersebut

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa strategi pengembangan materi fiqih yang dibuat oleh guru di madrasah diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini sedikit berbeda dengan teori yang ada. Perbedaan tersebut terletak pada, yaitu pada masalah tidak adanya standar kompetensi dan kompetensi dasar di buku kurikulum madin yang dipakai di madrasah. Dalam buku kurikulum madin, hanya terdapat indikator saja, tanpa ada standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasarnya (KD). Sehingga guru di madrasah diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini, gurunya hanya langsung berpacu pada indikator saja tanpa menentukan SK dan KD nya. Sedangkan dalam teori, tiap materi harus ada SK dan KD nya. Seharusnya guru di madrasah diniyyah ini menyempurnakan buku kurikulum yang ada. Dengan membuat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dari tiap materi. Begitu pula indikator pencapaian hasil belajar yang ada dalam buku kurikulum kurang sempurna. Sehingga perlu diperbaiki lagi agar urut dan mudah disampaikan kepada siswa.

⁵² Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 82-83

2. Analisis Proses Pelaksanaan Strategi Guru dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus

Strategi yang telah dibuat oleh guru kemudian harus dapat dilaksanakan agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam suatu strategi terdapat proses kegiatan harus yang dilakukan agar strategi itu dapat diimplementasikan. Proses kegiatan itu merupakan bentuk tindakan nyata dari suatu strategi. Adapun langkah-langkah kegiatan pengembangan materi pembelajaran adalah: pertama mengutip kompetensi dasar dan indikator yang telah dirumuskan, kedua membuat kolom analisis kompetensi, ketiga mendaftar unsur materi, dan keempat mengumpulkan referensi untuk menuliskan materi dan deskripsi materi.⁵³

Adapun proses pelaksanaan strategi dalam pengembangan materi pembelajaran fiqih yang dilakukan oleh guru fiqih di madrasah diniyyah ini, berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, proses kegiatannya meliputi:

- a. Mengutip indikator yang telah dirumuskan dalam buku kurikulum
- b. Menyempurnakan indikator pencapaian hasil belajar
- c. Membuat kolom analisis kompetensi
- d. Mendaftar materi dan deskripsi materi
- e. Memperhatikan dan menentukan kedalaman, keluasan materi, mengurutkan dan menentukan pengembangan materi yang digunakan
- f. Menentukan cara atau metode penyampaian sesuai dengan jenis materi
- g. Mengumpulkan sumber untuk menuliskan deskripsi materi
- h. Mengemas materi tersebut

Pada proses pengembangan materi pembelajaran fiqih dalam kegiatan membuat kolom analisis kompetensi, guru fiqih di madrasah diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini menganalisis materi berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Hal ini

⁵³ Rofik, *Strategi Pengembangan Materi Pembelajaran SKI*, Jurnal pendidikan Agama Islam vol.V No.I, 2008, hlm.9

dilakukan agar memudahkan guru dalam mendeskripsikan materinya. Contoh kolom analisis dapat dilihat dalam lampiran.

Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi secara tepat agar pencapaian kompetensinya dapat diukur. Di samping itu, dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan dibelajarkan, maka guru akan mendapatkan ketepatan dalam metode pembelajarannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, metode, media, dan sistem evaluasi yang berbeda-beda.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁴

Dalam proses pengembangannya, materi yang telah diidentifikasi dan dianalisis aspek dan jenisnya oleh guru-guru fiqih di madrasah diniyyah ini, kemudian ditentukan metode pembelajarannya. Metode yang digunakan dalam mengajar tergantung dari jenis materi yang akan disampaikan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, adapun metode yang digunakan guru fiqih di madrasah diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini adalah metode ceramah yang disertai dengan tanya jawab, metode diskusi dan metode demonstrasi. Metode ceramah digunakan guru pada saat menyampaikan materi yang berupa pengetahuan, seperti contoh materi fiqih kelas III tentang arti Islam, arti rukun Islam, arti dua syahadat. Materi tersebut disampaikan dengan metode ceramah. Sedangkan metode demonstrasi digunakan guru pada saat menyampaikan materi tentang prosedur dan praktek. Contohnya materi cara berwudhu dan praktek cara bertayamum.

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi

⁵⁴ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 7

pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran tersebut.

Masalah cakupan atau ruang lingkup, keluasan, kedalaman, dan urutan penyampaian materi pembelajaran penting diperhatikan. Keluasan materi adalah menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi adalah seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari atau dikuasai oleh siswa.⁵⁵ Ketepatan dalam menentukan cakupan, ruang lingkup dan kedalaman materi pembelajaran akan menghindarkan guru dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, terlalu dangkal atau terlalu mendalam. Karena materi yang tidak jelas batasannya akan membuat guru kebingungan menentukan apa saja yang harus diberikan kepada siswa. Akhirnya pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien karena materi yang diberikan terlalu sedikit atau terlalu banyak bahkan mungkin tidak esensial

Langkah pengembangan materi yang dilakukan di madrasah diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini juga memperhatikan batasan keluasan dan kedalaman materi.. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, guru di madrasah diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini membatasi materi sesuai tingkatan masing-masing. Contohnya untuk materi fiqih tentang bab zakat, pada kelas III, materinya hanya meliputi arti zakat dan niat zakat saja, sedangkan untuk kelas V batasan materinya lebih luas lagi, yakni niat zakat, hukum zakat, syarat zakat, dan waktu zakat. Untuk kelas VI lebih mendalam karena meliputi zakat ternak, zakat tumbuhan dan zakat fitrah.⁵⁶

Proses pengembangannya, Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya kemudian harus diurutkan. Urutan penyajian (*sequencing*) materi pembelajaran sangat penting. Tanpa

⁵⁵ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Op.Cit*, hlm. 81

⁵⁶ Hasil observasi di madrasah diniyyah pada tanggal 24 November 2015

urutan yang tepat, akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Materi pembelajaran dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu pendekatan prosedural dan pendekatan hierarkis.⁵⁷

Materi pembelajarn fiqih di madrasah diniyyah ini juga diurutkan penyajiannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Masykur dan Ibu Afif Anisah, S.Pd.I, menjelaskan bahwa mereka mengurutkan materi fiqih dari yang mudah ke yang sulit. Dan dari yang awal sampai yang akhir. Seperti contoh sebelum menyampaikan materi bacaan sholat terlebih dahulu menyampaikan tentang rukun sholat. Begitu juga dengan materi yang membutuhkan langkah-langkah seperti cara berwudhu. Dalam menyampaikannya harus urut.

Langkah selanjutnya dalam proses pengembangan materi setelah menentukan cakupan dan urutan materi, kemudian guru perlu memilih sumber-sumber materi. Pemilihan sumber materi pembelajaran atau sumber belajar termasuk dalam langkah pengembangan materi yang perlu dilakukan oleh guru. buku, laporan hasil penelitian, Penentuan tersebut harus tetap mengacu pada setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Beberapa jenis sumber belajar antara lain: jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah), majalah ilmiah, kajian pakar bidang studi, karya profesional, buku kurikulum, terbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan, situs-situs Internet, multimedia (TV, Video, VCD, kaset audio), lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, ekonomi), serta narasumber.⁵⁸

Perlu diingat bahwa tidaklah tepat jika seorang guru hanya bergantung pada satu jenis sumber sebagai satu-satunya sumber belajar. Sumber belajar adalah rujukan, artinya dari berbagai sumber belajar tersebut seorang guru harus melakukan analisis dan mengumpulkan materi yang sesuai untuk dikembangkan dalam bentuk bahan ajar. Di samping

⁵⁷ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Op.Cit*, hlm. 81

⁵⁸ Departemen Pendidikan Nasional direktorat jenderal manajemen pendidikan dasar dan menengah direktorat pembinaan menengah atas, *Panduan pengembangan materi pembelajaran*, 2008

itu, kegiatan pembelajaran bukanlah mengkhatamkan atau menyelesaikan keseluruhan isi suatu buku, tetapi membantu peserta didik mencapai kompetensi. Karena itu, hendaknya guru menggunakan sumber belajar maupun bahan ajar secara bervariasi.

Guru fiqih di madrasah diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini juga melakukan pemilihan sumber belajar untuk materinya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan, adapun sumber belajar yang digunakan adalah kitab-kitab fiqih baik yang berbahasa Arab maupun yang terjemahan, buku pelajaran fiqih yang isi materinya relevan dengan yang ada di buku kurikulum madin, dan internet untuk menambah wawasan serta seorang narasumber dalam hal ini kyai juga menjadi salah satu sumber materi fiqih.

Langkah terakhir dalam proses pengembangan materi adalah mengemas materi tersebut. Di madrasah diniyyah ini, berdasarkan hasil wawancara dengan para guru fiqih menjelaskan bahwa kebanyakan guru tidak mengemas materi tersebut ke dalam suatu bentuk. Namun, langsung dengan menyajikannya kepada siswa. Dari ketiga guru yang peneliti wawancarai, hanya satu guru yaitu guru fiqih kelas II, Ibu Afif Anisah, S.Pd.I yang mengemas materi fiqihnya ke dalam bentuk seperti rangkuman-rangkuman materi.

Adapun hasil analisisnya berdasarkan teori yang ada dan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi, proses kegiatan pelaksanaan pengembangan materi berjalan sesuai dengan teori yang ada. Namun perbedaannya adalah tidak terdapat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasarnya (KD). Sehingga dalam menganalisis di kolom analisis, hanya ada indikator yang dianalisis. Tidak menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasarnya. Sedangkan dalam teori yang ada, seharusnya terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasarnya yang juga dianalisis.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus

Dalam kegiatan proses pengembangan materi pembelajaran terdapat dua faktor. Yaitu faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Faktor pendukung merupakan faktor yang dapat membantu agar dapat berjalan dengan mudah sesuai yang diharapkan. Sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang mengganggu tercapainya tujuan yang diinginkan.

Adapun faktor yang dapat mendukung suatu proses dalam pengembangan materi pembelajaran adalah sumber belajar dan media. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di madrasah diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus, adapun faktor pendukung proses pengembangan materi diantaranya:

- a. Faktor dari dalam diri guru sendiri yaitu memiliki niat mengembangkan materi dan didukung pengetahuan yang cukup
- b. Media pembelajaran, seperti papan tulis dan buku
- c. Kitab-kitab fiqih dan buku-buku pelajaran
- d. Buku kurikulum madin sebagai pedoman
- e. Serta internet

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor yang menghambat proses pengembangan materi. Dalam pengembangan kurikulum dan pengembangan materi pembelajaran terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada guru. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan beberapa hal, pertama kurangnya waktu. Kedua kekurangsesuaian pendapat baik antara sesama guru maupun kepala sekolah dan administrator. Ketiga kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru sendiri.⁵⁹

⁵⁹ Nana Syaodih Sukdinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek*, PT Remaja Rosda, Bandung, 2005 hlm.160

Selaras dengan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, pengembangan materi pembelajaran atau bahan ajar dan media merupakan salah satu kewajiban yang diemban guru untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki, pada gilirannya dapat meningkatkan eksistensinya sebagai guru yang profesional.

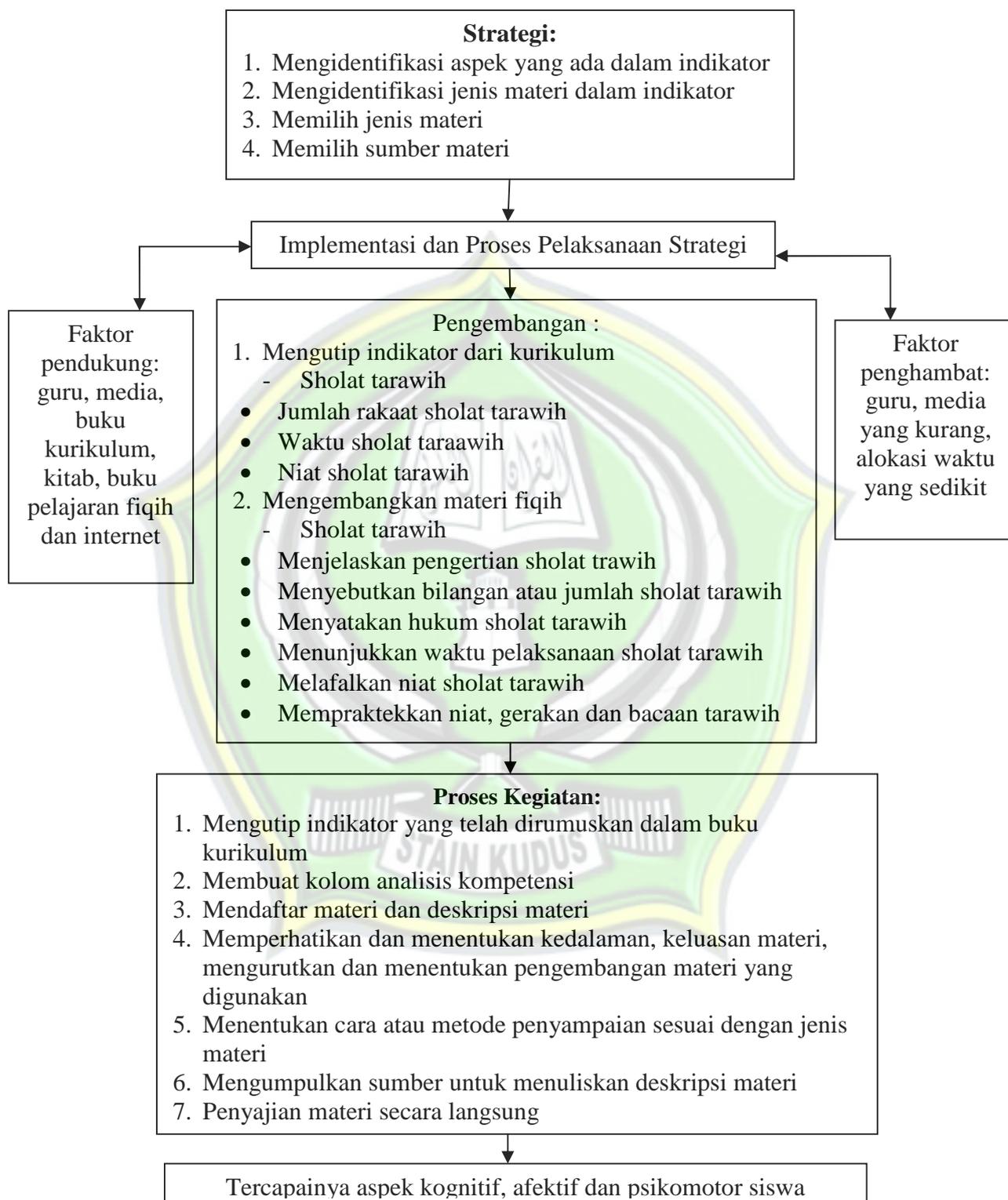
Guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu memilah dan memilah serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan jenisnya. Tanpa kompetensi tersebut, dapat dipastikan bahwa guru tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi peserta didik, bahkan akan gagal dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di madrasah diniyyah, adapun faktor penghambat pengembangan materi diantaranya:

- a. Faktor dari dalam guru sendiri, yaitu kurangnya pengetahuan guru tentang pengembangan materi, usia guru di madrasah yang tergolong tua
- b. Alokasi waktu, yakni hanya terdapat satu kali pertemuan dalam seminggu, dengan waktu yang sedikit yakni 60 menit tiap kali pertemuan.
- c. Kurangnya media yang dimiliki madrasah dan terbatas, media yang ada di madrasah diniyyah Qur'aniyah Darussalam Cendono Dawe Kudus ini hanya sebatas pada media tradisional yakni papan tulis dan buku-buku fiqih. Tidak terdapat media yang modern untuk menunjang pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan teori yang ada, peneliti dapat menganalisis dan mengambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dan penghambat yang terdapat dalam teori sama dengan hasil penelitian di lapangan. Hasil dari penelitian yang ditemukan sesuai dan relevan dengan teori yang ada.

Secara keseluruhan, analisis dapat dijelaskan dalam bagan berikut:



Gambar 4.2
Bagan Analisis